

## **IMPLEMENTASI P5PPRA DALAM PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS DI MTsN 2 LOMBOK BARAT)**

**Ibnu Hizam<sup>1)</sup>, Saparudin<sup>2)</sup>, Nuruddin<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Inonesia.

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

<sup>3)</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia.

Email: hizamlombok@uinmataram.ac.id

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tahapan implementasi dan problem pembelajaran P5PPRA dalam pembelajaran PAI di MTsN 2 Lombok Barat. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Rahmatan Lil Alamin. Namun, implementasi sebuah inovasi pendidikan di tingkat lapangan seringkali tidak berjalan mulus dan menemui berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam. Implementasi P5PPRA melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. MTsN 2 Lombok Barat melaksanakan kegiatan pertama kali dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024. Adapun problem yang dihadapi dalam pelaksanaannya yakni Pembiayaan yang Terbatas, Tidak ada Pelibatan Masyarakat (orang tua Siswa), Keterlibatan Siswa yang masih rendah serta kesiapan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran PBL sering menjadi problem, Keterlibatan guru yang tidak maksimal, serta Permasalahan dalam menentukan keberhasilannya.

Kata Kunci: P5PPRA, Tahapan Pelaksanaan, Problem Pelaksanaan.

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan kementerian agama yang juga menjadi bagian dari penerapan kurikulum merdeka yakni program P5PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Gerakan P5PPRA dilingkungan pendidikan madrasah dibawah kementerian agama RI, bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Rahmatan Lil Alamin. P5PPRA bukan hanya sekedar kegiatan tambahan, melainkan merupakan bagian integral dari kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik dalam setiap mata pelajaran agama yang ada di madrasah dan mapel umum juga. Program P5PPRA sendiri pelaksanaannya ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (sikurma.kemenag.go.id 2022:6) KMA ini secara khusus mengatur implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di dalamnya, termasuk dalam projek penguatan.

Hubungan antara P5PPRA dan Mata Pelajaran agama yang ada pada Kurikulum Merdeka bersifat simbiotik. Mata Pelajaran agama menyediakan kerangka konseptual dan tujuan pembelajaran yang luas, sementara P5PPRA menjadi wahana implementatif untuk mencapai tujuan tersebut, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Tantangan global abad 21 yang dihadapi generasi muda saat ini berupa arus informasi yang deras, potensi polarisasi sosial, dan degradasi nilai-nilai luhur, menuntut adanya upaya sistematis dalam menanamkan fondasi karakter yang kokoh pada peserta didik. P5PPRA diharapkan mampu menjadi salah satu solusi efektif dalam menjawab tantangan tersebut, dengan membekali peserta didik tidak hanya dengan kecakapan akademik, tetapi juga dengan kepribadian yang berintegritas dan berwawasan kebangsaan serta keagamaan yang inklusif.

Meskipun P5PPRA memiliki potensi besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka, realitas penerapannya di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang signifikan. Variasi dalam

pemahaman konsep P5PPRA di kalangan pendidik, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung, serta tantangan dalam mengintegrasikan P5PPRA ke dalam alokasi waktu dan struktur kurikulum yang sudah ada menjadi beberapa kendala awal yang teridentifikasi. Lebih lanjut, proses perencanaan dan pelaksanaan proyek yang efektif, yang mampu memfasilitasi kolaborasi antarmata pelajaran dan keterlibatan aktif peserta didik, seringkali menjadi titik lemah dalam implementasi di lapangan. Tantangan juga muncul dalam hal penilaian proyek yang otentik dan komprehensif, yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Kesenjangan pemahaman dan keterampilan antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan lainnya dalam mengelola P5PPRA juga berpotensi menciptakan disparitas dalam kualitas implementasi.

Adapun nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam P5PPRA yakni: 1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2). Berkebhinekaan global; 3). Bergotong-royong; 4). Mandiri; 5). Bernalar kritis; 6). Kreatif (Kemendikbudristek RI, 2022:2). Adapun nilai-nilai rahmatan lil alamin yang digagas yakni: 1). Berkeadaban (ta'addub); 2). Keteladanan (qudwah); 3). Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah); 4). Mengambil jalan tengah (tawassuṭ); 5). Berimbang (tawāzun); 6). Lurus dan tegas (I'tidāl); 7). Kesetaraan (musāwah); 8). Musyawarah (syūrah); 9). Toleransi (tasāmuh); 10). Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār) ((Kementerian Agama RI, 2022: 2-16).

Walaupun kedua sumber gagasan ini diturunkan dari sumber yang berbeda yakni nilai Pancasila dan nilai agama Islam, namun antara profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat latar historis lahirnya Pancasila sebagai dasar negara yang diilhami dari nilai-nilai agama yang ada khususnya agama Islam dan budaya yang ada. Cendekiawan muslim, Komaruddin Hidayat melihat Pancasila sebagai kalimatun sawa' (titik temu) bagi berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang beragam, termasuk umat Islam. Beliau berargumen bahwa Pancasila mampu mengakomodasi nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas agama lain. Dalam konteks PAI, Hidayat menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang sejalan dengan semangat Pancasila, seperti

toleransi, keadilan, dan persatuan (Hidayat, Komaruddin. 2010: 112).

Dalam pelaksanaan P5PPRA, pendekatan yang digunakan yakni Pembelajaran Berbasis Projek atau dalam bahasa asing Project-Based Learnin (PBL). Pembelajaran Berbasis Projek merupakan model pembelajaran yang secara langsung melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu Projek pembelajaran (Nata, A, 2011: 243). Sementara itu menurut Sagala, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan yang mendalam tentang topik dunia nyata yang relevan dengan kurikulum. Siswa bekerja dalam jangka waktu yang panjang, mensintesis informasi, dan menciptakan produk akhir (Sagala, S. 2010: 102).

Pembelajaran yang berbasis PBL memiliki keunggulan karena lebih mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, karena proses belajar melalui pengalaman langsung. Siswa akan lebih memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya jika mereka terlibat aktif dalam proses penemuan dan pemecahan masalah (Hamalik, O, 2001: 55).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problem yang dihadapi dalam penerapan P5PPRA di tingkat lapangan. Kajian ini akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang muncul dari berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian proyek. Kajian ini berbasis kajian lapangan dengan lokus MTsN 2 Lombok Barat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam implementasi P5PPRA dalam konteks Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan metode studi kasus yang berfokus pada problem implementasi kebijakan P5PPRA yang dilaksanakan pada MTsN 2 Lombok Barat, NTB. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan memahami perspektif individu secara mendalam dalam konteks yang alami (Creswell, J.W. 2018: 40). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami dinamika problem implementasi P5PPRA yang terjadi di madrasah. Pengumpulan Data yang dilakukan menggunakan tiga teknik Wawancara, Observasi non partisipatif,

dan dokumentasi. Analisa menggunakan pendekatan Mills Huberman dan keabsahan data menggunakan model triangulasi sumber.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Implementasi P5PPRA di MTsN 2 Lombok Barat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sendiri mulai diimplementasikan secara bertahap pada tahun pelajaran 2022/2023 dan P5PPRA diterapkan di MTsN 2 Lombok Barat pelaksanaannya dimulai pada tahun ajaran 2023/2024. Dalam rangka penerapan P5PPRA, Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan sejumlah surat edaran dan panduan implementasi Kurikulum Merdeka, yang isinya menjelaskan waktu dan ketentuan dimulainya implementasi kurikulum Merdeka. Salah satu diantara dokumen tersebut yakni: Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor B-3203/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/08/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tahun pelajaran 2022/2023. Surat edaran ini memberikan panduan dan arahan terkait ketentuan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk P5PPRA pada berbagai jenjang madrasah (RA, MI, MTs, MA). Dalam surat edaran tersebut, diantaranya dijelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dilaksanakan secara bertahap dan dimulai sejak Tahun pelajaran 2022/2023 (Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2022: 2)

Berlandaskan ketentuan di atas MTsN 2 Lombok Barat memulai menerapkan kurikulum Merdeka terhitung tahun Pelajaran 2023/2024. Begitu juga dengan pelaksanaan program P5PPRA di MTsN 2 Lombok Barat pertamakali dilaksanakan pada tahun Pelajaran yang sama. Saat itu kebijakan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan regulasi kementerian agama dan kondisi kesiapan sumberdaya manusia serta sarana prasarana yang ada.

Sebelum pelaksanaan atau tahapan persiapan kegiatan P5PPRA dilaksanakan, sejumlah perwakilan guru ditunjuk oleh pimpinan madrasah, dalam hal ini kepala madrasah. Mereka ditunjuk untuk mengikuti pelatihan P5PPRA, baik yang bersifat offline dan on line dan membentuk Tim inti yang terdiri dari sejumlah guru setempat. Tim Inti inilah yang ditugaskan mengikuti sejumlah pelatihan yang bersifat Offline dan On line, serta melakukan kunjungan ke sekolah yang telah melaksanakan kegiatan P5. Pelatihan offline

yang diikuti diantaranya pelatihan yang dilaksanakan dan difasilitasi oleh kementerian agama Lombok barat. Adapun sekolah yang pernah

dikunjungi sebagai tempat menimba ilmu terkait implementasi P5 yakni SMPN 3 Kecamatan Sikur. Penetapan sekolah yang bersangkutan karena, mereka telah melaksanakan P5 disekolahnya dan menjadi salah satu percontohan bagi sekolah lainnya dalam penerapan P5 di kabupaten Lombok timur dan sekitarnya. Kunjungan ke SMPN 3 Kecamatan Sikur, ini dalam rangka mempelajari bagaimana implementasi P5 yang mereka lakukan atau dalam istilah TIM guru MTsN 2 Lombok barat, mereka melakukan kegiatan "studi tiru".

Implementasi P5PPRA di MTsN 2 Lombok Barat dari awal perencanaan hingga akhir implementasi program, pelaksanaannya juga melibatkan para guru sebagai fasilitator kegiatan yang dimaksudkan. Jauh hari sebelum kegiatan dirumuskan dan dilaksanakan para guru yang ada diberikan pemahaman, arahan dan diminta melakukan penambahan wawasan berkaitan dengan program P5PPRA. Mereka diharapkan menambah wawasannya melalui kegiatan diskusi dan media daring, yang menyajikan/menjelaskan tentang P5PPRA dan tehnik implementasinya. Pada tahap persiapan program P5PPRA para anggota TIM inti dan para guru berulang kali melakukan rangkaian diskusi terkait dengan program P5PPRA. Dalam mengimplementasikan P5PPRA, tanggung jawab pelaksanaan setiap program dibebankan kepada TIM inti dan para guru yang terlibat sebagai fasilitator; Adapun tahapan yang dilalui dalam implementasi P5PPRA di lingkungan MTsN 2 Lombok Barat yakni:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada awal semester berlangsung TIM inti dan para guru melakukan rapat untuk berdiskusi menetapkan tema-tema yang akan diangkat sebagai Projek P5PPRA di madrasah, untuk satu tahun Pelajaran. Proses penetapan tema yang ada mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh kementerian. Para anggota TIM dan seluruh guru diperkenankan mengajukan satu tema atau sub tema yang akan diangkat sebagai Projek kegiatan P5PPRA di MTsN 2 Lombok barat tahun pelajaran yang bersangkutan. Tema yang diusulkan dipresentasikan dan didiskusikan bersama. Diantara tema yang diusulkan dipilih tiga tema yang menjadi Projek tahunan ajaran bersangkutan, dengan pertimbangan: Relevansi nilai-nilai tema yang diusulkan oleh masing masing pengusul dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin yang telah ditetapkan oleh kementerian untuk Tingkat MTs. Kondisi sumber

daya manusia yang dimiliki, Keterkaitan dengan mata pelajaran yang ada dan guru yang akan terlibat menjadi fasilitator kegiatan terkait. Kondisi sarana- prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan. dan Pembiayaanya yang dibutuhkan untuk tema kegiatan tersebut.

Proses penetapan tema yang telah dilakukan oleh MTsN 2 Lombok Barat, mengupayakan agar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian Agama RI. Didalamnya dijeskan, dalam menetapkan topik atau tema Projek yang menjadi program P5PPRA hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut yakni:1). Relevansi tema yang diusulkan oleh masing masing pengurusl dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, 2). Konteks Sekolah dan Lingkungan Sekitar, 3). Ketersediaan Sumber Daya, 4). Keterkaitan dengan Mata Pelajaran (Kementerian Agama RI, 2022: 2-16).

Setelah tema ditetapkan maka selanjunya ditetapkan TIM yang akan melaksanakan kegiatan masing-masing tema. Didalam satu TIM, terdiri dari anggota TIM inti dan para guru yang menjadi Fasilitator. Guru yang dilibatkan dalam satu TIM disesuaikan dengan keahliannya atau relefansinya dengan mata Pelajaran yang di ajarkannya. Dalam Pelaksanaan Tim Inti Menjadi coordinator penanggung jawab selama pelaksanaan kegiatan Projek dengan tema yang bersangkutan. Selanjunya TIM yang telah dibentuk merancang bentuk kegiatan dengan jadwal kegiatannya, menyusun materi/modul dan menetapkan tehnik evaluasi kegiatan yang akan dilakukan. Dari sejumlah Tema yang ada jumlah anggota satu TIM yang bertanggung jawab rata-rata 8 orang.

Proses perencanaan ini berlangsung dalam sejumlah rapat yang melibatkan seluruh anggota TIM Projek P5PPRA tahun yang bersangkutan, Namun adakalanya dilakuakn rapat dengan TIM yang lebih kecil yakni hanya anggota TIM yang ditunjuk sebagai pelaksana untuk satu Projek pada tahun yang bersangkutan. Selama ini kegiatan rapat awal perencanaan dilakukan pada awal semester ganjil, antara minggu kedua dan ketiga tahun pelajaran baru.

Dalam penetapan tema para pelaksana kegiatan P5PPRA mengalami kesulitan tersendiri, yakni dalam hal menetapkan keterkaiatn sebuah tema untuk P5PPRA dengan mata Pelajaran yang diampu para guru-guru yang terlibat dalam proyek yang bersangkutan dengan kholistik. Idealnya apa yang diangkat sebgai tema, memiliki korelasi denga nisi materi yang disampekan oleh guru di ruang kelas, ketyika pembelajaran mata pelajaran yang mereka ampu. Namun kenyataan

dilapangan ini menjadi problem tersendiri. Langkah yang diambil yakni mengambil satu tema yang paling memungkinkan untuk diterapkan dan bahan ajarnya mudah dijumpai, walau tidak ada kaintannya dengan materi Pelajaran yang sedang disampaikanoleh guru-guru. Sejauh ini, hanya mampu mendekati tema yang dipilih dengan keahlian para guru, itupun tidak semua dapat diakomodir. Hal ini terasa kompleksitas untuk menghadirkan sebuah tema dengan megakomodir unsur unsur, tema P5PRA yang telah ditetapkan kementerian untuk tingkat MTs, konteks sarpras sekolah, SDM, pembiayaan, tehhusus relevansi dengan materi mata pelajaran yang sedang diajarkan guru-guru yang terlibat dalam projek. Pada tataran teoritis, idelais mungkin terasa tidak memberatkan guru, jika kita tidak ingin mengistilahkan dengan mengatan mudah; namun pada tataran praktik ini telah menjadi beban bagi guru dan sekolah ditengah keterbatasan sarpras dan pendanaan serta tuntutan profesionalitas guru.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Program P5PPRA di MTsN 2 Lobar pertamakali dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024. Program yang dilaksanakan di MTsN 2 Lombok barat bersifat kokurikuler, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebuah Projek. Selama ini dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan sebanyak tiga jenis Projek. Hal ini sesuai ketentuan kebijakan kementerian Agama RI, yang mana untuk jenjang madrasah Tsanawiyah diwajibkan untuk melaksanakan sekurangnya tiga hingga empat tema Projek P5PPRA dalam satu tahun pelajaran.

Tema tema P5PPRA yang telah dilaksanakan Selma dua tuahaun Pelajaran di MTsN 2 Lombok barat, yakni: Pada tahun Pelajaran 2023/2024 dengan tema yakni: Rekeyasa tehnologi sub tema memberdayakan sampah plastik (ecco eco-waste), Hidup Berkelanjutan sub tema tamanku harapanku menam bengkoang, Kearifan local sub tema tarian tradisional rudat dan hadroh. Untuk tahun Pelajaran 2024/2025 dengan tema yakni: demokrasi sub tema Pemilihan ketua organisasi siswa intra madrasah (OSIM) , Kearifan local sub tema tarian tradisional rudat dan hadroh, Bangunlah jiwadan ragaya sub tema bullying (satedara = sayangi teman layaknya saudara) dan Hidup berkelanjutan sub tema bukan Cabe cabean (menanam cabe). Penetapan tema dilakukan melalui proses musyawarah yang melibatkan TIM inti, Para guru, unsur pimpinan madrasah.

Setiap tema Projek dilaksanakan sesuai ketentuan yang ada yakni selama 80 JP. Satu tema

Projek dirancang dan diimplementasikannya selama 16 pekan atau 4 bulan. Selama ini pelaksanaannya ditetapkan 6 JP dalam satu minggu. Untuk kegiatan P5PPRA agar tidak bertabrakan waktunya dengan program ekstrakurikuler yang telah ada di MTsN 2 Lombok Barat seperti kegiatan pramuka, tahfidz, Paskibra, drambend, kaligrafi, maka sekolah memiliki kebijakan pelaksanaannya dua kali dalam satu minggu yakni terjadwal pada hari rabu 2 JP (jam ke 7 dan 8 / jam 12.10 - 13.30) dan hari sabtu 4 JP (jam 5,6,7,8 / 10.30 - 12.30). Baik pada tahun pelajaran 2023/2024 maupun pada tahun pelajaran 2024/2025.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 yang mendapat program P5PPRA hanya kelas VII dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 4 kelas, yang masing-masing rombel antara 20-25 siswa. Hal ini dikarenakan pada tahun pelajaran 2023/2024, baik kelas VIII dan kelas IX menggunakan kurikulum Merdeka. Adapun untuk tahun pelajaran 2024/2025 yang mendapatkan Projek P5PPRA, dilaksanakan pada kelas VII dan VIII. Untuk kelas VII terdapat 4 rombongan belajar dan kelas VIII terdiri dari 4 rombongan belajar. Masing-masing kelas berkisar antara 25-27 untuk kelas VII.

Kegiatan P5PPRA yang dilakukan di MTsN 2 Lombok barat, dilakukan di kelas dan di luar kelas, sesuai kebutuhan tema dan sub tema Projek yang sedang diimplementasikan. Adakalanya dilaksanakan di kelas masing-masing peserta namun adakalanya semua siswa dikumpulkan di ruang belajar yang sama.

Untuk kegiatan penyampaian teori terkait tema Projek yang sedang diimplementasikan penyampaiannya di kelas masing-masing dalam jadwal hari dan waktu yang sama (sesuai jadwal). Masing-masing kelas dikunjungi oleh dua orang guru fasilitator. Mereka mendapatkan materi yang sama, dengan pendekatan pembelajaran yang sama sesuai kesepakatan TIM. Materi yang akan disampaikan sebelumnya telah disiapkan oleh coordinator TIM, begitu juga dengan pendekatan pembelajarannya telah disepakati bersama. Sebelum hari pelaksanaan, coordinator dan anggota TIM bersepakat mencari dan mendiskusikan teori terkait. Anggota TIM berkontribusi sesuai keahliannya, terkait tema atau sub tema yang menjadi Projek bersama. Namun adakalanya beberapa kelas dengan tema yang sama, dikumpulkan di satu ruangan untuk mendapatkan teori yang sama. Untuk kegiatan pembelajaran yang sifatnya praktik atau mempraktikkan materi teori yang telah diterima, umumnya kegiatan dilakukan di luar kelas dan ditempat yang sama.

Implementasi satu tema proyek adakalanya diberikan untuk semua kelas dalam waktu yang sama. Namun adakalanya satu tema diberikan untuk dua kelas tertentu dan dua kelas paralel lainnya mendapatkan satu tema Projek yang berbeda. Contoh: Untuk tahun Pelajaran 2023/2024, kelas yang mendapatkan P5PPRA hanya kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX tidak wajib karena menggunakan K-13. Waktu itu jumlah kelas VII terdiri dari empat kelas. Untuk kegiatan P5PPRA, semua kelas mendapatkan tema atau subtema yang sama, dalam waktu yang sama. Seluruh kelas mendapatkan materi Projek tema rekayasa teknologi, dengan subtema kegiatan memberdayakan sampah plastik yang diimplementasikan pada seluruh kelas VII/A, VII/B, VII/C dan VII/D. kegiatan ini berlangsung pada semester genap. Hal serupa juga untuk Projek dengan tema suara demokrasi sub tema Pemilihan ketua OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah). Kegiatannya dilakukan pada jam dan waktu yang bersamaan untuk semua kelas VII dan VIII selama 16 kali pertemuan pada semester ganjil untuk tahun Pelajaran 2024/2025.

Adapun untuk tema tema lain di atas diimplementasikan secara zigzag. Pada tahun pelajaran 2024, diawal semester ganjil dilaksanakan dua tema yakni Kearifan local, dengan sub tema tarian tradisional ruddat diberikan untuk kelas VII/A dan VII/B, sedangkan untuk kelas VII/C dan VII/D diberikan tema hidup berkelanjutan, sub tema menanam bengkoang. Kedua tema diimplementasikan dalam waktu yang bersamaan, sebanyak 16 kali pertemuan. Pada kesempatan berikutnya di semester genap terjadi pertukaran tema dan TIM Projek yang tadinya mengajarkan tema pada kelas VII/A dan VII/B pada semester ganjil, kini bergantian mengajarkannya kepada kelas VII/C dan VII/D. Demikian juga tema hidup berkelanjutan, sub tema menanam bengkoang kini disemeter genap diberikan pada kelas VII/A dan VII/B, setelah sebelumnya disampaikan pada kelas VII/C dan VII/D. implementasi untuk satu tema di atas dilakukan selama 16 kali pertemuan. Hal serupa juga terjadi untuk tema-tema yang lain, yang telah dilaksanakan dengan teknik zigzag. Dari sekian tema yang telah dilaksanakan sebagaimana di sampekan diatas, untuk tema suara demokrasi sub tema Pemilihan ketua OSIM ( tahun Pelajaran 2024/2025) dan Rekayasa teknologi sub tema memberdayakan sampah plastic (ecco eco-waste) tahun Pelajaran 2023/2024, dilaksanakan tanpa zigzag, sedangkan yang lainnya menggunakan teknik zigzag

### 3. Tahap Evaluasi

Keberhasilan pelaksanaan Projek yang dilaksanakan Tim, dilakukan dengan melihat keberhasilan proses Projek yang dilakukan. Pada tahap evaluasi, keberhasilan Projek P5PPRA yang dilaksanakan di MTsN 2 Lombok barat, selama ini diukur oleh Tim dengan keberhasilan produk yang dihasilkan. Hasil pengamatan terhadap keaktifan dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, juga menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Mereka memang berusaha menilai tidak hanya dari produk yang dihasilkan namun ketercapaian karakter yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai rahmatan lil alamin yang menjadi tujuan pelaksanaan Projek, namun mereka merasa belum mampu melakukannya dengan baik. Mereka menyadari bahwa penilaian yang mereka lakukan belum sepenuhnya valid dan reliabel. Masalahnya, yang mereka alami yakni bagaimana merancang metode penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Selama ini Tim hanya mengandalkan penilaian dengan teknik Observasi dan Catatan Anekdote. Tim Projek melakukan observasi langsung selama proses pengerjaan Projek. Catatan anekdot digunakan untuk merekam perilaku, interaksi, dan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Observasi ini membantu dalam menilai aspek-aspek seperti kemampuan berkolaborasi, inisiatif, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam Projek.

Hasil pengamatan guru program ini memiliki manfaat antara lain, munculnya perubahan sikap siswa walau tidak seluruhnya maksimal dirasakan. P5PPRA setidaknya menumbuhkan pentingnya kesadaran untuk bekerjasama, menumbuhkan rasa kedekatan/pesaudaraan, perasaan kesetaraan, keinginan untuk berkreasi, ingin maju serta kesadaran akan nilai agama lebih aplikatif. Hal ini dilihat oleh guru perubahannya di lapangan menjadi lebih baik, walau memang tidak semaksimal yang diharapkan.

### 2. Problem Pelaksanaan P5PPRA

Setiap kegiatan tentu memiliki dampak positif dan negatif. Berkaitan dengan implementasi P5PPRA di MTsN 2 Lombok Barat, berdasarkan hasil kajian ditemukan sejumlah problem dalam implementasinya. Diantara problem tersebut yakni:

#### 1. Pembiayaan yang Terbatas

Projek P5PPRA yang dilaksanakan pada MTsN 2 Lombok Barat, tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal, salah satunya karena ketiadaan pendanaan. Beberapa kegiatan idealnya membutuhkan dana yang cukup besar jika menginginkan pelaksanaannya dengan baik dan maksimal, seperti tema kewirausahaan, tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena terbentur dengan pembiayaan. Pelaksanaannya dilakukan dilingkungan sekolah dengan sarana prasarana terbatas, walau lingkungan madrasah berada di wilayah lingkungan pertanian dengan masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

Selam ini, untuk pembiayaan kegiatan, pembiayaan diambil dari pos pendidikan lain yang sifatnya tidak melanggar/meyalahi aturan keuangan negara, dan dari bantuan tim pelaksana. Dengan kondisi pembiayaan yang terbatas maka tim pelaksana mengupayakan tema jenis Projek yang ditetapkan oleh tim dengan mempertimbangkan yakni: tema yang bisa dilaksanakan di lingkungan sekolah, pembiayaannya rendah, tidak melibatkan masyarakat, mengakomodir tujuan pelaksanaan sesuai ketentuan yang ada.

#### 2. Tidak ada Pelibatan Masyarakat (orang tua Siswa)

Pelaksanaan kegiatan P5PPRA oleh MTsN 2 Lombok barat, selama ini tidak melibatkan Masyarakat, walaupun tema yang diangkat memungkinkan pelibatan Masyarakat, jika ingin menghasilkan tujuan pembelajaran yang ada dengan maksimal. Tema-tema yang diangkat terkesan diupayakan tidak bersentuhan dengan Masyarakat dan kegiatan diupayakan yang dapat berlangsung di lingkungan madrasah. Jika mencermati kondisi lingkungan sekitar madrasah, maka banyak tema yang bisa diangkat yang melibatkan masyarakat sekitarnya.

Sekolah belum berani melibatkan Masyarakat dikarenakan ketiadaan pendanaan khusus untuk kegiatan program yang ada. Disamping itu, kegiatan diupayakan di lingkungan sekolah agar tidak mengganggu kinerja guru dalam menjalankan kewajibannya utamanya di madrasah sebagai pengampu mata Pelajaran yang telah dijadwalkan sekolah.

#### 3. Keterlibatan Siswa

Kesiapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran PBL sering menjadi problem dalam pelaksanaan projek. Hal ini dikarenakan sikap siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kemampuan mereka untuk berpendapat dan

memecahkan masalah khususnya pada kelas VII masih cukup rendah akibat kemampuan awal sebelumnya memang lemah atau tidak terbiasa. Hal inilah yang menjadi dasar pihak sekolah tidak melibatkan mereka dalam proses penetapan tema yang menjadi proyek. Motivasi dan minat sebagian siswa terlihat kurang, diduga karena kurang memahami tujuan dan urgensinya, terlebih tema yang diangkat tidak jauh dari keseharian mereka. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian atau kesadran siswa dalam melibatkan diri dalam kegiatan. Siswa cenderung melihatnya sebagai bagain dari matapelajaran yang mengharuskan mereka untuk terlibat mempelajari, seperti mata Pelajaran lainnya.

#### 4. Keterlibatan guru

Dalam pelaksanaan kegiatan Proyek yang ada salah satu kendala yang kadang dialami oleh para guru yang dilibatkan dalam proyek P5PPRA yakni terjadinya tabrakan jam pelajarannya dengan kegiatan Proyek. Satu sisi mereka dituntut untuk menjalankan tugas utamanya mengajar mata pelajaran yang diampunya disisi lain diberikan tugas tambahan untuk aktif dalam kegiatan P5PPRA. Berdasarkan jadwal yang ada kegiatan pembelajaran kulikuler untuk hari rabu dimulai dari jam 7.30 - 13.30. Adapun pada hari sabtu kegiatan belajar berlangsung dari jam 7.30 - 12.30. dan kegiatan P5PPRA dilaksanakan pada jam 12.10 - 13.30 pada hari rabu dan pada hari sabtu dimulai pada jam 10.30 - 12.30. Hal ini membuat mereka tidak dapat maksimal terlibat aktif mengikuti kegiatan Proyek P5PPRA. Mereka dituntut untuk mendahulukan kegiatan pembelajaran mata Pelajaran yang diampunya di kelas. Adapun tugasnya di Proyek P5PPRA di tangani oleh guru lainnya yang sama sama dalam tim tersebut.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa tujuan utama dari kegiatan P5PPRA yakni menamakan nilai Pancasila dan nilai agama islam yang mengandung unsur terutama membentuk sikap rahmatan lil alamin. Problem lain yang dialami yakni adanya kegalauan untu menetapkan materi yang akan disampekan dalam tiap pertemuan yang telah tersedia. Tema Materi yang akan disampekan tidak sebanding dengan waktu yang tersedia untuk mempersiapkannya. Tidak semua guru yang terlibat memahami tema atau subtema Proyek P5PPRA dimana dia ditugaskan sebagai fasilitator dengan baik. Mereka harus membaca dan belajar materi yang akan disampaikan atau mereka hanya ikut sebagai pengawas kegiatan sisiwa. Mereka memahami secara umum tujuan

adanya proyok P5PPRA dan tema yang diangkat, namun terkendala pada materi yang akan disampekan. Tidak selamanya materi yang harus disampekan memiliki keterkaitan kuat/langsung dengan keahlian/keilmuan guru yang bersangkutan. Bahkan beberapa guru kurang memahami materi/awam dengan materi tema yang diangkat dalam Proyek P5PPRA terkait, karena tidak sesuai bidang keahlian dan keilmuannya. Kondisi tersebut telah menjadi beban tersendiri bagi guru yang dilibatkan dalam Proyek P5PPRA tersebut, sehingga mereka merasa serta berpandangan program P5PPRA, sesungguhnya menjadi salah satu tugas tambahan dan beban bagi guru.

#### 5. Permasalahan dalam menentukan keberhasilannya

Problem yang dihadapi TIM pelaksana P5PPRA adalah dalam hal menentukan keberhasilan program yang dilaksanakannya. Hal ini berkaitan dengan tehnik dan instrument untuk menilainya khususnya pada dimensi kopetensi pencapaian karakter nilai yang diinginkan. Mereka menyadari P5PPRA tidak hanya menekankan pada hasil akhir (produk), tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi secara holistik, mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Penilaian yang hanya berfokus pada produk akhir tidak akan mampu menangkap esensi dari P5PPRA. Ini memunculkan problem bagaimana merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensi secara komprehensif. Menilai perkembangan karakter secara kuantitatif dan objektif merupakan tantangan besar. Problemnya adalah bagaimana merancang metode penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Disamping itu Sifat Proyek yang Kolaboratif dan Interdisipliner memunculkan problem bagaimana memberikan penilaian yang adil dan akuntabel untuk setiap individu dalam Proyek kelompok dan bagaimana mengukur keterpaduan antar disiplin ilmu. Semua ini membutuhkan perencanaan yang matang dalam penilaiannya.

#### 4. SIMPULAN

P5PPRA dalam peraktik pelaksanaannya di MTsN 2 Lombok Barat, dilapangan masih memiliki sejumlah kendala. Diantar kendala yang dihadapi diantaranya kurikulum yang disajikan guru di kelas dengan tema proyok yang dijalankan masih belum sepenuhnya sikron. Nilai nilai P5PPRA yang

diajarkan dalam mata pelajaran agama oleh para guru, telah diupayakan diinternalisasikan dan disisipkan pada tema-tema pembelajaran dalam kurikulum agama yang telah ada. Namun kadang tema yang harus diajarkan guru kurang pas dengan tema proyek yang ditetapkan dalam tim proyek P5PPRA. Hal tersebut berdampak pada tidak maksimalnya terkolaborasi nilai nilai P5PPRA dalam pembelajaran mapal PAI di kelas.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran matapelajaran agama di kelas untuk memahami nilai nilai P5PPRA cukup dapat dimaksimalkan keterlibatannya, namun tidak demikian halnya ketika pelibatan dalam proyek yang dilaksanakan diluar kelas. Karena keterbatasan sarana prasarana yang dibutuhkan maka keterlibatannya kurang maksimal. Terlebih pelibatan masyarakat setempat maupun warga belum bisa dilaksanakan. Hal ini karena tidak memiliki pos pendanaan yang menunjang kegiatan.

Permasalahan juga muncul ketika menentukan keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Karena keterbatasan waktu dan belum ada parameter tetap untuk mengukur keberhasilannya, maka umumnya kegiatan dianggap berhasil apabila setiap proses kegiatan terlaksana setyaip tahapan dengan tuntas sesuai tahapan yang telah direncanakan walau keterlibatan sebagian siswa dalam pelaksanaan proyek kurang maksimal. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai P5PPRA.

Kekeurangan-kekurangan yang ada terus dievaluasi dan para guru di MTsN 2 Lombok Barat terus berupaya menyempurnakan kegiatan yang ada. Dan dibalik kekurangan yang ada sesungguhnya manfaat yang bisa diambil dalam kegiatan P5PPRA cukup baik diantaranya yang dirasakan guru adalah semangat kebersamaan siswa dalam bergotong royong, saling toleransi, berketaraan, belajar bermusyawarah, serta beberapa nilai yang diinginkan dalam pembelajaran nampak muncul dalam perilaku siswa. Setidaknya mereka bisa mempraktikkan dalam kegiatan yang ada. Karenaya program P5PPRA dapat dintakan memiliki dampak positif dibalik keterbatasan yang ada.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, "Perspektif Pendidikan Islam" Prenada Media Group. 2011
- Creswell, J.W., "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches". Los Angeles: SAGE Publications, 2015 hlm. 40.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Surat Edaran Nomor B-3203/DJ.I/Dt.II/PP.00/08/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tahun Ajaran 2022/2023*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022. hlm. 2.
- Hamzah B Uno, "Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan". Bumi Aksara. 2011, hal. 227  
[https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file\\_info/KMA\\_347\\_Tahun\\_2022\\_Ttg\\_Pedoman\\_Implementasi\\_Kurikulum\\_Merdeka\\_Pada\\_Madrasah.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/KMA_347_Tahun_2022_Ttg_Pedoman_Implementasi_Kurikulum_Merdeka_Pada_Madrasah.pdf) dikutip 27 Februari 2025. hal 16
- Kemendikbudristek RI, 2022, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta Kemdikbudristek RI 2022 hal 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam di Madrasah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022. hal 2-16.
- Komarudin Hidayat, "Komaruddin. Psikologi Agama". Jakarta: Penerbit Erlangga. 2010 hal. 112.
- Oemar Hamalik, " Proses Belajar Mengajar". Bumi Aksara, 2001 hal 67.
- Syaiful Sagala, "Konsep dan Makna Pembelajaran". Yogyakarta, Alfabeta. 2010: hal 56.
- Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", Kencana Prenada Media Group". 2010 hal 227.